KAJIAN TEORI MORAL JOHN RAWLS DALAM STUDI SASTRA NOVEL: SEBUAH LITERATUR REVIEW

Uswatun Hasanah, Ahmad Jami'ul Amil
Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia
E-mail: 313whawa@gmail.com, ahamdamil@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Dalam pengkajian ilmiah, membutuhkan suatu teori yang digunakan sebagai pisau bedah agar kajian lebih mendalam dan sistematis. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teori moral John Rawls dalam analisis karya sastra, khususnya jenis novel. Pendekatan yang digunakan adalah studi literatur terhadap teori keadilan sebagai kewajaran (justice as fairness) Rawls yang menekankan pada dua prinsip utama, yaitu kebebasan yang sama dan prinsip perbedaan. Penelitian ini menyoroti bagaimana teori moral John Rals digunakan dalam mengkaji nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel dengan prinsip keadilan Rawls. Teori moral John Rawls membuat perpaduan antara kebebasan individu dan kesetaraan sosial dalam bingkai keadilan. Dalam teorinya John Rawls menekankan bahwa moralitas sejati bukan terletak pada niat baik individu atau hasil dari suatu tindakan, tetapi dengan adanya struktur sosial yang mampu menjamin kebebasan dan kesetaraan bagi semua masyarakat. Dengan demikian, teori moral John Rawls dapat dijadikan sebagai pisau analisis yang efektif dalam kajian sastra, terutama untuk mengkaji nilai keadilan, kesetaraan, dan kebebasan individu dalam konteks pendidikan.

Kata kunci: Teori moral John Rawls, Pendidikan moral, literatur review

PENDAHULUAN

Dalam dunia pendidikan modern, karya sastra memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Pasalnya pendidikan tidak hanya berorientasi pada kemampuan kognitif, tetapi juga mencakup dimensi afektif dan moral. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) terdapat 14.000 laporan kasus kriminal yang dilakukan anak muda. Haslip dan Donaldson (2021) menyatakan bahwa terdapat fenomena zaman sekarang yaitu minimnya karakter remaja di sekolah, misalnya merusak diri dengan minuman keras, merokok, tidak merawat diri, tidak menghormati guru, tidak menghargai teman dan tidak menghargai lingkungan seperti membuang dan menumpuk sampah sembarangan. Tentunya hal ini perlu mendapatkan perhatian lebih, baik dari tenaga pendidik maupun pemerintah dalam memberikan pendidikan moral guna membentuk nilai nilai karakter siswa di sekolah. Haslip dan Donaldson (2021) menyatakan bahwa terdapat fenomena zaman sekarang yaitu minimnya karakter remaja di sekolah, misalnya merusak diri dengan minuman keras, merokok, tidak merawat diri, tidak menghormati guru, tidak menghargai teman dan tidak menghargai lingkungan seperti membuang dan menumpuk sampah sembarangan. Dan karya sastra hadir sebagai media reflektif yang mampu menumbuhkan kepekaan emosional, empati, dan kesadaran etis pada diri siswa. Melalui tokoh-tokoh, konflik, dan alur ceritanya, karya sastra menyuguhkan realitas sosial yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengandung pesan-pesan moral yang relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran sastra di sekolah dengan demikian tidak sekadar menumbuhkan kemampuan apresiasi estetis, melainkan juga menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan dan moral. Maka dapat disimpulkan bahwa novel bisa dijadikan pembelajaran tentang kehidupan nyata manusia.

Salah satu karya sastra yang relevan dikaji dalam kasus kali ini adalah sebuah novel, karena novel memberikan amanat atau hikmah yang dapat dijadikan pembelajaran oleh siswa. Menurut Wulandari (2017), novel merupakan karya prosa yang dapat diartikan sebagai karya sastra yang berbentuk prosa. artinya novel merupakan cerita tentang kehidupan manusia dengan teks yang panjang. Novel merupakan suatu karangan prosa yang bersifat cerita, yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita) (Churchill et al., 2022). Sedangkan

menurut Hase (2023), novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan dan moral. Maka dapat disimpulkan bahwa novel bisa dijadikan pembelajaran tentang kehidupan nyata manusia.

Dalam mengkaji karya sastra butuh sebuah pisau bedah untuk mengetahui dan memperkuat data, dalam hal ini peneliti akan meriview teori moral Jhon Ralws dalam studi sastra novel.Teori moral John Rawls atau yang dikenal dengan teori "keadilan sebagai kewajaran" *(justice as fairness)*, teori ini berfokus pada pembentukan prinsip-prinsip keadilan yang akan disepakati oleh orang-orang rasional dari posisi asali di balik "selubung ketidaktahuan" *(veil of ignorance)* untuk memastikan kesetaraan dan imparsialitas.

Dalam Jurnal konstitusi Pan Mohamad Faiz (2009) John Rawls berpendapat bahwa keadilan merupakan kebajikan utama dari hadirnya institusi-institusi sosial. Keadilan hendaknya diartikan dengan memberikan perlakuan sama terhadap hal-hal yang sama, dan memperlakukan berbeda terhadap hal-hal yang memang berbeda. Hal ini memberikan pemahaman bahwa keadilan yang dimaksud oleh John Rawls adalah keadilan dengan memberikan hak yang sesuai dengan takaran dan memang harus diterima oleh individu maupun kelompok. Dengan demikian, analisis terhadap sastra novel melalui lensa teori moral John Rawls bukan hanya memberikan pemahaman baru terhadap karya sastra itu sendiri, tetapi juga menghadirkan refleksi kritis terhadap realitas pendidikan di Indonesia. Sastra tidak lagi dipandang sebagai hiburan semata, melainkan sebagai medium pembelajaran sosial dan moral yang mampu menumbuhkan kesadaran keadilan, empati, dan integritas pada peserta didik. Oleh karena itu, integrasi kajian sastra dan teori moral Rawls dapat menjadi inovasi dalam pengembangan pembelajaran berbasis karakter di era Kurikulum Merdeka, yang menempatkan kebebasan berpikir, kemandirian, dan keadilan sosial sebagai pilar utama pendidikan.

Teori Moral Jhon Rawls merupakan teori yang sesuai digunakan dalam kajian moral pada studi sastra novel. Kajian ini akan meriview lebih lanjut terkait bagaimana kajian teori moral Jhon Rawls dalam mengkaji karya sastra berupa novel. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan teori moral Jhon Ralws dan mengkaji penerapan teori moral John Rawls dalam analisis karya sastra, khususnya jenis novel. Harapannya pembaca bisa mengetahui perinsip perinsip Teori moral Jhon Ralws dan bisa dijadikan pertimbangan penggunaan teori dalam penelitian penelitian lain.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian literature review dengan deskripsi kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln (dalam Fadli, 2021) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan tujuan untuk menafsirkan sebuah fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan menggunakan metode konten analisis atau content analysis (Mulyana 2005: 82). Artinya peneliti menganalisis data berdasarkan konten yang ada. Sumber data dalam penelitian ini yaitu jurnal e-book teori moral Jhon Ralws Sedangkan data dalam penelitian ini yaitu kajian teori moral Jhon Ralws pada sebuah novel A+ Karya Ananda Putri

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik simak dan catat, Artinya dalam pengumpulan data, peneliti membaca dan menyimak terlebih dahulu teori moral Jhon Rawls kemudian mengumpulkan informasi artikel yang menggunakan teori Jhon Rawls. Kemudian data-data yang sudah ada dianalisis menggunakan teknik analisis konten atau isi dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menguraikan secara detail penggunaan teori Jhon Ralws dalam karya sastra jenis novel

ANALISIS

a. Hasil Penelitian

Tabel berikut merupakan gambaran dari temuan terhadap penelitian yang telah dilakukan.

NO	TEMUAN	DESKRIPSI
1.	Biografi singkat Jhon Rawls	memaparkan latar belakang dari pencetus teori moral keadilan. Hal ini perlu untuk diketahui karena buah dari gagasan atau

		ide terkadang berasal dari pengalaman hidup seseorang
2.	Prinsip teori moral Jhon Rawls	terdapat 2 prinsip yaitu prinsip kebebasan yang sama **(***Principle of Equal Liberty*) dan prinsip perbedaan (*Difference Principle)*
3.	perbandingan kedua prinsip menghasilkan penemuan baru	menghasilkan cetusan bahwakeadilan adalah kebajikan utama dari hadirnya institusi-institusi sosial(*socialinstitutions*).
4.	artikel menggunakan kajian jhon rawls	teori Jhon Rawls layak untuk dijadikan pisau bedah dalam kajian

b. Pembahasan

Jhon Borden (Bordley) Rawls atau akrab dikenal John Ralws lahir di Baltimore, Maryland, Amerika Serikat pada 21 Februari 1921. Laki laki yang dikenal dengan salah satu pencetus teori moral ini lahir dari pasangan William Lee Rawls dan Anna Abel Stump. Rawls menempuh pendidikannya di Princeton University pada tahun 1939. Sosok pecinta ilmu filsafat ini juga merupakan tentara. Pada perang dunia II ia diangkat menjadi prajurit yang ditempatkan di kawasan negara-negara Pasifik, seperti Papua Nugini, Filipina, dan Jepang. Sayangnya pada tahun 1946 Rawls memilih mengundurkan diri dari dunia militer. Kemudian Rawls kembali melanjutkan pendidikannya di Princeton University dan menulis disertasi doktoralnya di bidang filsafat moral. Pada tahun 1962 Rawls mulai mengajar dan menjadi Guru Besar di Massachusetts Institute of Technology (MIT), Dua tahun setelahnya, John Rawls memilih pindah untuk mengajar secara penuh di Harvard University. Namun sayang pada tahun 1995 Rawls menderita penyakit stroke dan harus meninggalkan pekerjaannya. Tepat pada 24 November 2002 di rumahnya (Lexington), John Rawls menghembuskan napas terakhirnya akibat gagal jantung. Dengan duka mendalam Rawls meninggalkan seorang istri,Margaret Fox, dan empat orang anak, yaitu Anne Warfield, Robert Lee, Alexander Emory, dan Elizabeth Fox, serta empat orang cucu yang masih belia.

Teori moral John Rawls merupakan salah satu tonggak penting dalam filsafat moral dan politik modern yang dikenal dengan konsep *justice as fairness* atau “keadilan sebagai kewajaran”. Konsep ini muncul dalam karya monumentalnya A Theory of Justice* (1971), Rawls menekankan bahwa keadilan sosial harus dibangun atas dasar rasionalitas moral dan kesetaraan manusia. Menurut Rawls, setiap individu memiliki hak-hak dasar yang tidak boleh diganggu gugat, dan struktur sosial yang adil adalah struktur yang menjamin kebebasan serta kesempatan yang setara bagi seluruh warga masyarakat. Dalam pandangannya, moralitas sejati bukan hanya hasil dari niat baik individu, tetapi juga dari sistem sosial yang diatur secara adil.

Jhon Rawls mengemukakan teori moral yang berpusat pada keadilan sebagai kewajaran (*justice as fairness*), artinya teori ini mengedepankan dua prinsip dasar yaitu:

1. Prinsip kebebasan yang sama **(***Principle of Equal Liberty*). Prinsip ini memberikan pandangan bahwa setiap individu memiliki hak yang sama atas sistem kebebasan serupa untuk semua orang, mencakup kebebasan dalam hal politik sepeti hak pilih dan menjabat, kebebasan dalam hal menyampaikan pendapat dan berkumpul, kebebasan hati nurani dan berpikir serta kebebasan pribadi. Prinsip John Rawls juga mendahulukan kebebasan daripada mempertimbangkan ekonomi. Pan Mohammad (2009) dalam jurnal konstitusi memaparkan bahwa “Jhon Rawls mengatakan bahwa Keadilan sebagai bentuk kejujuran yang bersumber dari prinsip kebebasan, kesetaraan, dan kesempatan yang sama,serta prinsip perbedaan

2. Prinsip perbedaan (*Difference Principle),* John Rawls mengatakan bahwa masyarakat yang adil ialah masyarakat yang terdiri dari warga negara bebas dan setara serta menyepakati prinsip-prinsip keadilan di bawah kondisi yang imajiner, seperti posisi asli di balik "selubung ketidaktahuan" (*veil of ignorance*). Prinsip perbedaan ini menekankan pada ketidaksetaraan sosial dan ekonomi hanya bisa dibenarkan jika keduanya menguntungkan mereka yang paling tidak beruntung dalam masyarakat, kemudian posisi dan jabatan terbuka untuk semua orang secara adil dan setara, tidak ada istilah istimewa atau diskriminasi.

Jhon Rawls juga mencoba membandingkan dan menganalisa kembali rinsip kebebasan dan prinsip persamaan. Dari hal tersebut mengasilkan pengakuan dari Rawls bahwa karyanya tersebut sejalan dengan tradisi kontrak sosial (*socialcontract*) yang juga diusung oleh pemikir kenamaan, seperti John Locke, Jean Jacques Rousseau, dan Immanuel Kant. Namun meskipun demikian, gagasan sosial kontrak yang di kemukakan oleh Rawls sedikit berbeda dengan para pemikir tersebut, bisa dikatakan John Rawls merevitalisasi kembali teori- teori kontrak klasik yang mengusung konsep keadilan sebagai suatu keadaan yaitu masyarakat dapat memperoleh kebaikan dan kebahagiaan secara sama-rata. Namun Rawls berpendapat bahwa keadilan adalah kebajikan utama dari hadirnya institusi-institusi sosial(*socialinstitutions*). Akan tetapi, menurutnya, kebaikan bagi seluruh masyarakat tidak bisa mengesampingkan atau menggangu rasa keadilan dari setiap orang yang sudah memperoleh rasa keadilan, khususnya masyarakat lemah. Oleh karena itu, sebagian kalangan menilai cara pandang Rawls ini menggunakan perspektif "*liberal-egalitarian of social justice*".

Kemudian Jhon Rawls mengembangkan gagasan terkait prinsip-prinsip keadilan yang dikenal dengan konsep "posisi asali" (*originalposition*)dan "selubung ketidaktahuan" (*veilofignorance*). Pada konsep Rawls mengenai kontrak keadilan, mengungkapkan dan memposisikan pihak yang memiliki posisi lebih tinggi dari yang lainnya. Seperti kedudukan, status sosial, tingkat kecerdasan, kemampuan, kekuatan, dan lain sebagainya. Hal ini terjadi supaya orang-orang tersebut dapat melakukan kesepakatan dengan pihak lainnya secara seimbang.

Sementara itu, konsep "selubung ketidaktahuan" yang dikemukakan oleh Rawls bahwa setiap orang dihadapkan pada tertutupnya seluruh fakta dan keadaan tentang dirinya sendiri,baik terhadap posisi sosial dan doktrin tertentu, sehingga membutakan adanya konsep atau pengetahuan tentang keadilan yang tengah berkembang. Para pihak di dalam posisi asali masing-masing menganut dua prinsip keadilan utama. *Pertama,* setiap orang memiliki hak yang sama atas kebebasan- kebebasan dasar yang paling luas dan kompatibel dengan kebebasan-kebebasan sejenis bagi orang lain. Prinsip pertama ini dikenal dengan "prinsip kebebasan yang sama" (*equallibertyprinciple*), misalnya kemerdekaan berpolitik (*politicalofliberty*), kebebasan berpendapat dan mengemukakan ekspresi (*freedomofspeechandexpression*), serta kebebasan beragama (*freedomofreligion*). *Kedua,* ketidaksamaan sosial dan ekonomi diatur sedemikian rupa, sehingga: (a)memperoleh suatu manfaat sebesar-besarnya terutama bagi anggota masyarakat yang paling tidak diuntungkan, disebut juga dengan "prinsip perbedaan" (*differenceprinciple*). Prinsip ini berangkat dari prinsip ketidaksamaan yang dapat dibenarkan melalui kebijaksanaan terkontrol selama masih menguntungkan kelompok masyarakat yang lemah, dan (b) jabatan-jabatan dan posisi-posisi harus dibuka bagi semua orang dalam keadaan saat adanya persamaan kesempatan yang adil. Disebut juga dengan prinsip persamaan kesempatan (*equalopportunityprinciple*). Prinsip persamaan menggunakan prinsip kualitas kemampuan dan adanya dasar kemauan serta kebutuhan dari kualitas tersebut. Artinya ketidaksamaan kesempatan akibat terdapat perbedaan kualitas kemampuan, kemauan, dan kebutuhan dapat dipandang sebagai suatu nilai yang adil berdasarkan persepktif Rawls.

Rawls meneguhkan adanya aturan prioritas ketika antara prinsip satu dengan lainnya saling berhadapan. Jika terdapat konflik di antara prinsip-prinsip tersebut, prinsip pertama haruslah ditempatkan di atas prinsip kedua, sedangkan prinsip kedua (b) harus diutamakan dari prinsip kedua (a). Dengan demikian, untuk mewujudkan masyarakat yang adil Rawls berusaha untuk memposisikan kebebasan akan hak-hak dasar sebagai nilai yang tertinggi dan kemudian harus diikuti dengan adanya jaminan kesempatan yang sama bagi setiap orang untuk menduduki jabatan atauposisi tertentu. Padaakhirnya,

Dari kerincian dan keunikan teori Jhon Rawls tidak heran jika hampir sebagian besar filsuf dari seluruh dunia menyepakati bahwa karya-karya ilmiah dan monumental dari John Rawls telah memberikan kontribusi pemikiran yang akan terus diperbincangkan di ranah filsafat. Karya-karyanya tersebut memiliki gagasan pemikiran lintas disipin ilmu yang memicup erhatian serius berbagai kalangan, mulai dari para praktisi ekonomi, pakar hukum, ahli politik, pengamat sosiologi, hingga pegiat teologi.Karenakeunikan dan kedalaman pemikirannya, karya ilmiah Rawls terlihat berbeda apabila dibandingkan dengan para filsuf kontemporer lainnya. Sehingga

Dalam konteks kajian sastra, teori moral John Rawls dapat menjadi pisau analisis yang tajam untuk mengungkap representasi nilai-nilai keadilan, ketimpangan, dan moralitas sosial dalam karya sastra. Karya sastra, sebagaimana dinyatakan oleh Wellek dan Warren (2014), adalah cerminan kehidupan sosial yang kompleks, di mana persoalan moral dan kemanusiaan menjadi bagian inheren

dari narasi dan karakter tokohnya. Melalui pendekatan Rawlsian, teks sastra dapat dibaca sebagai ruang diskursif yang menampilkan konflik antara nilai kebebasan individu dan tuntutan sosial, antara hak dan kewajiban, serta antara keadilan ideal dan realitas sosial yang timpang.

Novel A+ karya Ananda Putri, misalnya, menghadirkan gambaran konkret tentang ketidakadilan struktural yang terjadi di lingkungan pendidikan. Sistem sekolah yang kompetitif dan toksik, tekanan prestasi yang berlebihan, serta kecenderungan untuk mengukur nilai moral seseorang berdasarkan pencapaian akademik merupakan bentuk ketimpangan sosial yang mencerminkan pelanggaran terhadap prinsip keadilan Rawls. Dalam novel tersebut, tokoh-tokoh seperti Kai, Re, Kenan, Ale, dan Aurora berjuang di bawah tekanan sosial yang tidak seimbang, di mana kesempatan dan penghargaan tidak didistribusikan secara adil. Situasi ini menimbulkan konflik moral dan psikologis yang memperlihatkan bagaimana struktur sosial yang tidak adil dapat membentuk perilaku dan nilai moral individu.

Dengan menggunakan teori Rawls, pembacaan terhadap A+ dapat memperlihatkan bagaimana moralitas dan keadilan bukan hanya persoalan internal tokoh, melainkan juga hasil dari struktur sosial dan institusional yang mereka hadapi. Novel ini menjadi representasi mikro dari masyarakat modern yang masih berjuang mewujudkan keadilan sosial di tengah kompetisi dan ketimpangan ekonomi. Di sinilah teori Rawls relevan untuk diaplikasikan, sebab ia mengajarkan bahwa keadilan harus dipahami sebagai kondisi struktural yang memungkinkan semua individu berkembang secara setara, bukan sebagai kebajikan moral individu semata.

Dengan demikian, penerapan teori moral John Rawls dalam kajian sastra membuka perspektif baru dalam memahami fungsi sosial karya sastra. Sastra bukan hanya sarana estetika, tetapi juga media refleksi dan kritik sosial terhadap sistem yang menindas atau tidak adil. Dalam konteks pendidikan moral, pendekatan ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap keadilan harus diinternalisasi melalui pengalaman estetik dan reflektif yang ditawarkan oleh karya sastra, sehingga peserta didik tidak hanya berpikir secara rasional, tetapi juga memiliki kepekaan moral terhadap persoalan keadilan di lingkungan mereka.

Beberapa penelitian telah menerapkan teori moral Jhon Rawls untuk membedah permasalah dengan mendalam, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh Karina et al (2023) tentang "Analisa Teori Keadilan Jhon Rawls Dan Teori Utulitarianisme Jeremy Benthan Terhadap Konsep Pemenuhan Hak Korban Menurut Perspektif Viktimologi" hasil analisiss yaitu jika pendekatan teori Jhon Rawls diterapkan secara benar, maka dapat memenuhi keadilan dan melindungi hak korban, di Indonesia masih belum maksimal dikarenakan kurangnya partisipasi aparat penegak hukum. Penelitian juga dilakukanTeodorikus (2022) tentang "Pembacaan Atas Cerpen di Depan Hukuk Karya Franz Kafka Dalam Perspektif Teori Keadilan Jhon Ralws" hasil penelitian menunjukkan bahwa di dalam cerpen "di depan hukum" terdappat unsure unsure yang menyebabkan jamurnya ketidakadilan sejalan dengan rawls diantaranya 1.adanya cengkraman utilitarisme, 2.absennya pendekatan posisi asali, 3.absennya prinsip prin sip keadilan, 4. Menipisnya ruang kebebasan, 5. Tidak adanya ruang bagi masyarakat kecil dalam menyuarakan ketidak adilan.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa teori moral John Rawls memberikan kerangka konseptual yang kuat dan konprehensif untuk menganalisis dan memahami karya sastra dari perspektif keadilan dan moralitas. Novel A+ karya Ananda Putri menjadi contoh representatif bagaimana nilai-nilai moral dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan. Dengan pendekatan Rawls, sastra tidak hanya dipahami sebagai refleksi kehidupan, tetapi juga sebagai sarana transformasi moral dan sosial bagi pembaca. Melalui teori *justice as fairness* yang digagas Rawls menghadirkan cara pandang baru dalam membaca karya sastra sebagai representasi struktur sosial dan moral masyarakat. Melalui dua prinsip utamanya kebebasan yang sama dan prinsip perbedaan, teori Rawls membantu pembaca menafsirkan bagaimana ketidakadilan, kesetaraan, dan kebebasan digambarkan dalam teks sastra sebagai bagian dari realitas kehidupan manusia yang kompleks.

Novel A+ menjadi contoh representatif bagaimana nilai-nilai moral dapat diintegrasikan dalam konteks pendidikan dan kemanusiaan. Tokoh-tokoh di dalamnya merepresentasikan perjuangan individu dalam menghadapi tekanan sosial, ekspektasi akademik, dan sistem pendidikan yang tidak sepenuhnya adil. Konflik moral yang dihadirkan pengarang menunjukkan bahwa pembentukan karakter tidak dapat dilepaskan dari struktur sosial yang menaungi individu. Hal ini sejalan dengan

gagasan Rawls bahwa moralitas sejati bukan hanya bergantung pada niat individu, tetapi juga pada sistem sosial yang memberikan ruang bagi keadilan dan kebebasan untuk tumbuh.

Akhirnya, dapat disimpulkan bahwa teori moral John Rawls memberikan sumbangsih signifikan dalam kajian sastra karena mampu menghubungkan aspek moral dan struktural dalam teks. Oleh karena itu, penerapan teori moral Rawls dalam pembelajaran sastra di sekolah maupun perguruan tinggi perlu terus dikembangkan, agar pendidikan sastra tidak hanya mencetak pembaca yang cerdas secara intelektual, tetapi juga manusia yang berkeadilan, berkepribadian kuat, dan bermoral tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Faiz, P. M. (2009). Teori Keadilan John Rawls. Jurnal Konstitusi, 6(1), 140–147.

Hurlock, E. B. (1974). Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Kehidupan. Erlangga.

Karina, G,D. (2023). Analisa Teori Keadilan Jhon Rawls Dan Teori Utulitarianisme

Jeremy Benthan Terhadap Konsep Pemenuhan Hak Korban Menurut Perspektif Viktimologi. Jurnal Of Indonesian Comparative of Syari'ah Law, 6(2).

Lickona, T. (1991). Educating for Character: *How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

Naufal, M. Z.(2024). Implementasi Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Pada Novel A+ Karya Ananda Putri Sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Sastra di SMA. Jurnal Riset dan Konseptual. 9(3), 536-551.

Nurgiyantoro, B. (2018). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pransiska, S. (2023). Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata Sebagai Muatan Materi Ajar Novel Di Kelas XII SMA. *Pemanfaatan Aplikasi Mind MasterSebagai Media Pem Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*, *1*(1), 33–42.

Rawls, J. (1971). A *Theory of Justice*. Cambridge: Harvard University Press.

Rawls, J. (2005). *PoliticalLiberalism*(edisi ke-2), Columbia UniversityPress.

Schmid, H. J. (2018). *Fiction and Society*. New York: Routledge.

Teodorikus.(2022). Pembacaan atas Cerpen di Depan Hukum Karya Franz Kafka dalam Perspektif Teori Keadilan Jhon Raws (Doctoral Dissertation, STFK Ledalero).

Wellek, R., & Warren, A. (2014). *Theory of Literature*. New York: Penguin Books.